



**Hubungan Konsep Diri dan Intensitas Komunikasi Keluarga dengan
Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Jompo**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata S1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Digna Margareth Rismauli

NIM : 14030112110136

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAK

Judul : Hubungan Konsep Diri dan Intensitas Komunikasi dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Pantii Jompo
Nama : Digna Margareth Rismauli
NIM : 14030112110136

Latar belakang penelitian ini didasari dari adanya kondisi keluarga modern dimana anak yang sibuk bekerja memilih untuk menitipkan lansia ke panti jompo dibanding merawatnya sendiri di rumah. Akibat kondisi ini, intensitas komunikasi antara keluarga dengan lansia menjadi menurun. Lansia yang tinggal di panti jompo juga cenderung akan memiliki konsep diri yang negatif karena merasa dicampakkan oleh keluarganya. Hal ini kemudian berdampak pada tingkat depresi yang dialami lansia saat tinggal di panti jompo, meskipun disana mereka dapat berkomunikasi dengan teman sebaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dan intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah Teori Organisasi Kepribadian yang menjelaskan hubungan antara konsep diri dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo. Selain itu, Teori Dialektika Relasional menjelaskan hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo. Populasi penelitian ini ialah lansia yang tinggal di panti jompo Wisma Lansia Harapan Asri Semarang. Sampel yang diambil sebanyak 33 orang dengan teknik *simple random sampling* menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan Analisis Kendall's Tau_b dengan bantuan dari peranti lunak SPSS Versi 20. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil bahwa semakin negatif konsep diri seseorang, maka tingkat depresinya cenderung akan menjadi berat. Data ini ditunjukkan dari angka signifikansi sebesar 0,003 dengan koefisien korelasi yang lemah senilai -0,375. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima bahwa terdapat hubungan antara konsep diri (X1) dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo (Y). Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai signifikansi 0,481 antara variabel intensitas komunikasi keluarga(X2) dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo (Y). Nilai signifikansi ini mencapai lebih dari taraf signifikansi 0,05 sehingga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel terkait. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Kata Kunci : Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Keluarga, Tingkat Depresi pada Lansia di Pantii Jompo

ABSTRACT

Title : *Correlation of Self-Concept and Family Communication Intensity with The Level of Depression among The Elderly at Nursing Home*
Author : Digna Margareth Rismauli
NIM : 14030112110136

The background of this research is based by the condition of modern families where the busy children chose to entrust the elderly in a nursing home rather than take care of them at their own house. As a result of these conditions, the intensity of communication between the families and the elderly become decreased. The elderly who live at nursing home will also tend to have a negative self -concept because they feel rejected by their families. This situation afterward affects the level of depression to the elderly who are currently living at nursing home, eventhough they can communicate with their new friends at the same age.

The purpose of this research is to determine the correlation of self-concept and family communication intensity with the level of depression among the elderly at nursing home. This research using the Theory of Personality Organization that describes the correlation between self-concept with the level of depression among the elderly at nursing home. This research also use Relational Dialectics Theory to explain the correlation between family communication intensity with the level of depression among the elderly at nursing home. The population of this research are the elderly who live in Wisma Lansia Harapan Asri Semarang. The sampling is taken 33 people by using *simple random sampling* as the method , and solved by Slovin formula with an error rate 10%.

The research is using Kendall's Tau_b Analysis to test the hypothesis with the help of software SPSS Version 20. Based on the results of hypothesis testing, the more negative self-concept will tend to make the level of depression heavy. These data demonstrated by the significance 0,003 with a weak correlation coefficient -0.375. Therefore the first hypothesis in this research can be accepted that there is a correlation between self-concept (X1) with the level of depression among the elderly at nursing home (Y). The result also demonstrate the significant value 0.481 between the variable family communication intensity (X2) with the level of depression among the elderly at nursing home (Y). The significance value reached more than 0.05 that concludes there's no significant correlation between those variables involved. Therefore, the second hypothesis in this research can not be accepted.

Keywords : Self-Concept, Family Communication Intensity, The Level of Depression among The Elderly

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak anak dalam keluarga modern lebih sibuk untuk mengurus pekerjaannya dibanding hal-hal lainnya. Keadaan ini membuat mereka tidak sanggup bila harus mengurus lansia sendiri dirumah, sehingga pada akhirnya mereka mengambil keputusan menitipkan lansia ke panti jompo. Situasi ini memang membuat anak akan lega karena mereka dapat leluasa bekerja dan lansia bisa terjaga kesehatannya di panti jompo, tetapi ternyata tidak semua lansia merasa panti jompo merupakan tempat yang layak untuk ditinggali.

Pada umumnya lansia di Indonesia justru merasa bahwa tinggal di panti jompo merupakan bentuk pengasingan atau pemisahan paksa dari keluarga. Perasaan kecewa yang timbul akibat adanya keterpisahan lansia dengan keluarganya ini akan berpengaruh pada konsep diri lansia tersebut.

Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan seseorang dan apa yang dirasakan tentang dirinya sendiri. Seseorang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya, baik itu secara positif maupun negatif (Rakhmat, 2007 : 99-100). Jika lansia memiliki konsep diri yang negatif dalam memandang kehidupannya berada di panti jompo, maka jangka panjangnya lansia tidak bersemangat dalam membangun komunikasi lagi dengan orang lain dan pada akhirnya menyebabkan dirinya depresi. Seseorang dikatakan depresi apabila mereka murung, sedih, patah semangat, dan pesimis menghadapi masa yang akan datang (Chaplin, 2002 : 130).

Berada di panti jompo juga membuat lansia harus kehilangan interaksi dengan keluarganya. Lansia yang berada di panti jompo justru memiliki kesempatan lebih besar dan waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Akan tetapi, meskipun dengan tinggal di panti jompo para lansia memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, ternyata hal tersebut tidak membuat para lansia dapat terlepas dari perasaan depresi.

Friedman mengemukakan keluarga merupakan orang yang paling dekat hubungannya dengan lansia, baik secara fisik maupun emosional. Kedekatan yang terjalin antara keluarga dengan lansia akan memberi implikasi yang besar terhadap perasaan lansia tersebut. Dukungan keluarga berupa komunikasi ini

sangat diperlukan sebagai salah satu sistem pendukung pada lansia untuk mengurangi tingkat depresi selama berada di panti jompo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan maka peneliti mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan konsep diri dan intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo?”

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konsep diri dan intensitas komunikasi keluarga berhubungan dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo.

1.4. Sampel Penelitian

Sample dalam penelitian ini berjumlah 33 lansia yang diambil dari populasi Wisma Lansia Harapan Asri, yang merupakan panti jompo khusus penitipan lansia oleh keluarga.

II. TEORI

2.1. Teori Organisasi Kepribadian

Teori Organisasi Kepribadian merupakan faktor predisposisi terjadinya depresi pada seseorang. Teori Organisasi Kepribadian dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen pada tahun 1998 (dalam Sigalingging, 2016 : 5) yang menguraikan bahwa konsep diri yang negatif dan harga diri rendah pada seseorang dapat mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap stressor. Jika coping individu tidak kuat terhadap stressor yang dihadapi, maka akan menimbulkan depresi, menarik diri, dan kecemasan.

2.2. Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional merupakan salah satu teori dalam *Family Maintenance* yang mengkaji bagaimana suatu hubungan relasional dapat dipahami dan diterapkan dalam keluarga. Teori dialektika relasional berdiri atas

asumsi-asumsi yang ditemukan oleh Bexter (dalam West & Turner, 2007 : 234-235), yakni sebagai berikut :

- a) Hubungan tidak bersifat linear. Asumsi ini menyatakan bahwa sebuah hubungan terdiri atas keinginan-keinginan yang sifatnya kontradiktif sehingga sangat sulit untuk dapat mengatakan bahwa sebuah hubungan bersifat linear.
- b) Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Sebuah hubungan menurut asumsi ini selalu bergerak baik itu mengalami kemunduran maupun kemajuan.
- c) Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Dalam berhubungan, kontradiksi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan akan selalu ada dan akan menciptakan ketegangan antara keduanya.
- d) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Kontradiksi dan ketegangan tidak selalu membawa dampak yang negatif dalam suatu hubungan hanya saja perlu dibarengi dengan berlangsungnya komunikasi yang baik agar dapat mengelola kontradiksi dan ketegangan tersebut menjadi positif bagi hubungan.

III. HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian yang didapatkan pada tanggal 13 Juni 2016 - 14 Juni 2016 meliputi karakteristik responden, konsep diri, intensitas komunikasi keluarga, dan tingkat depresi pada lansia di panti jompo.

Dilihat dari aspek karakteristik responden, lansia yang menjadi sampel penelitian adalah lansia yang mayoritas berumur 60-74 tahun. Mereka adalah lansia yang sebagian besar berasal dari kota Semarang. Umumnya para lansia sudah berada di Wisma Lansia Harapan Asri selama 1-2 tahun. Keputusan mereka tinggal di panti kebanyakan memang berasal dari inisiatif keluarganya.

Dilihat dari aspek konsep diri, secara umum para lansia yang berada di panti jompo Wisma Lansia Harapan Asri memiliki konsep diri negatif. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor jawaban responden berjumlah sebesar 2,44. Berdasarkan rentang kategori skor yang telah disusun peneliti, jumlah tersebut

masuk kedalam kategori negatif. Adapun skor tertinggi dari variabel konsep diri diperoleh dari item pertanyaan mengenai penyelesaian masalah pribadi dengan perolehan skor rata-rata 2,84 yang berada pada kategori positif. Sedangkan skor terendah dari variabel konsep diri diperoleh dari item pertanyaan mengenai kemauan memiliki sahabat di panti jompo dengan perolehan rata-rata 2,09 yang berada pada kategori negatif.

Dilihat dari aspek intensitas komunikasi keluarga, secara umum para lansia yang berada di panti jompo Wisma Lansia Harapan Asri memiliki intensitas komunikasi keluarga yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor jawaban responden berjumlah sebesar 2,12. Berdasarkan rentang kategori skor yang telah disusun peneliti, jumlah tersebut masuk kedalam kategori rendah. Adapun skor tertinggi dari variabel intensitas komunikasi keluarga diperoleh dari indikator keteraturan dalam berkomunikasi dengan rata-rata skor 2,45 yang berada pada kategori rendah. Sedangkan item skor terendah dari variabel intensitas komunikasi keluarga diperoleh dari indikator frekuensi berkomunikasi dengan rata-rata skor 1,54 yang berada pada kategori rendah.

Dilihat dari aspek tingkat depresi, secara umum para lansia yang berada di panti jompo Wisma Lansia Harapan Asri memiliki tingkat depresi yang berat. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor jawaban responden berjumlah sebesar 0,608. Berdasarkan rentang kategori skor yang telah disusun peneliti, jumlah tersebut masuk kedalam kategori berat. Adapun skor tertinggi dari variabel tingkat depresi pada lansia di panti jompo diperoleh dari item pertanyaan mengenai ketakutan akan terjadi sesuatu yang buruk dengan lansia dengan perolehan rata-rata 0,72 yang berada pada kategori berat. Sedangkan skor terendah dari variabel tingkat depresi pada lansia di panti jompo diperoleh dari item pertanyaan mengenai perasaan tidak berharga dengan perolehan rata-rata 0,39 yang berada pada kategori ringan.

IV. UJI ANALISIS

Uji statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi Kendall's Tau_b. Uji Korelasi Kendall's Tau_b bertujuan untuk menguji antara dua variabel yang berdata ordinal, dan dapat juga salah satu data ordinal dan lainnya nominal maupun rasio (Sujarweni, 2014:134).

Adapun hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat hubungan antara konsep diri dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo

H2 : Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo

Pengujian hipotesis untuk korelasi menggunakan uji probabilitas kesalahan (signifikansi), di mana kriteria pengujian signifikansi yang berlaku adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H1 diterima
- Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H2 diterima

Berdasarkan uji korelasi Kendall's Tau_b, uji korelasi antara variabel konsep diri (X1) dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo (Y) diketahui memiliki nilai signifikansi sebesar 0.003. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga H1 dalam penelitian ini bisa diterima, yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo. Selanjutnya diketahui koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo tercatat sebesar - 0,375** yang menandakan hubungannya lemah dan memiliki arah yang berlawanan.

Berdasarkan uji korelasi Kendall's Tau_b, uji korelasi antara intensitas komunikasi keluarga (X2) dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo (Y) diketahui memiliki nilai signifikansi sebesar 0.481. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 sehingga H2 dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo.

V. PEMBAHASAN

5.1. Hubungan Konsep Diri dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Jompo

Hasil uji korelasi yang berhubungan antara variabel konsep diri dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo sejalan dengan temuan Teori Organisasi Kepribadian yang dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen pada tahun 1998 (dalam Sigalingging, 2016 : 5) . Teori Organisasi Kepribadian menguraikan bahwa konsep diri yang negatif dan harga diri rendah dapat mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap stressor. Dalam penelitian ini

yang termasuk dalam stressor adalah tinggal di dalam panti jompo.

Stressor yang tidak dapat dikelola dengan konsep diri yang baik akan memuat mengalami penarikan diri ataupun depresi. Kaitannya dengan penelitian ini, apabila keputusan tinggal di panti jompo tidak didorong dengan adanya konsep diri yang positif dari diri lansia, maka mereka dimungkinkan akan menjadi depresi.

Dalam pemaparan lebih lanjut, Stuart dan Sundeen (dalam Sigalingging, 2016 : 5) memberikan penegasan bahwa semakin buruk konsep diri seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat depresi seseorang tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin baik konsep diri seseorang, maka tingkat depresinya akan semakin rendah.

Hasil perhitungan dalam penelitian ini dinilai relevan dengan konklusi yang dipaparkan dalam Teori Organisasi Kepribadian. Hal ini dikarenakan hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya konsep diri lansia yang rendah dan tingkat depresi yang berat pada lansia di panti jompo Wisma Lansia Harapan Astri.

5.2. Hubungan Intensitas Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Jompo

Hasil uji korelasi yang tidak berhubungan antara variabel intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo tidak sejalan dengan adanya Teori Dialektika Relasional yang merupakan salah satu teori dalam *Relational Maintenance Theory* di lingkup keluarga.

Keterpisahan lansia dengan keluarganya membuat ketidaknyamanan dalam diri lansia sehingga tingkat depresi dalam dirinya dimungkinkan akan semakin tinggi apabila tidak diatasi dengan komunikasi keluarga. Knapp dan John A. Daly (2011 : 141) mengatakan depresi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh adanya proses komunikasi sehingga komunikasi sangat penting dilakukan bagi tiap individu. Begitu pentingnya komunikasi ini sehingga apabila tidak dilakukan dalam jangka waktu lama, maka salah satunya dapat menimbulkan perasaan depresi (Devito, 1997:245).

Namun hasil statistik dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa tidak berkomunikasi akan membuat perasaan depresi pada lansia. Nyatanya

dalam hasil penelitian, intensitas komunikasi keluarga yang rendah tidak bisa menjadi sebab dari adanya tingkat depresi yang berat pada lansia di panti jompo Wisma Lansia Harapan Asri.

Tidak adanya hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan tingkat depresi pada lansia akan dijelaskan dengan asumsi konsep yang diutarakan oleh Andersen dan Laura K. Guerrero (1997 : 233). Mereka berpendapat bahwa depresi memang memiliki keterkaitan yang jelas dengan masalah komunikasi interpersonal dan hubungan, namun perlu digarisbawahi bahwa komunikasi bukan sepenuhnya bisa menjadi penyebab dari semua kasus depresi.

Berdasarkan pemaparan Andersen dan Laura K. Guerrero tersebut, maka kasus tingkat depresi berat yang dialami lansia di panti jompo Wisma Lansia Harapan Asri tidak disebabkan oleh intensitas komunikasi keluarga, melainkan ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhinya namun tidak secara khusus diteliti dalam penelitian ini.

Peneliti juga berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara dua variabel ini juga dilandaskan dari fakta empirik yang terjadi di lapangan. Stigma negatif yang berkembang dimasyarakat mengenai panti jompo membuat kebanyakan lansia tidak ingin tinggal di panti jompo. Adanya pemikiran negatif ini membuat rasa kecewa terus melekat dalam benak mereka sehingga sampai kapanpun mereka akan merasakan depresi karena sudah terlanjur merasa dikecewakan keluarga. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa sekalipun intensitas komunikasi yang dikerahkan keluarga dalam melakukan pemeliharaan hubungan dilakukan dengan taraf yang tinggi, itu tidak dapat serta-merta mengurangi rasa depresi yang lansia alami di dalam panti jompo.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri (X1) dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo (Y), sehingga H1 dalam penelitian ini dapat diterima.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi keluarga (X2) dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo (Y)

sehingga H2 dalam penelitian ini ditolak

6.2. Saran

1. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel *self esteem*, keterbukaan komunikasi, atau tingkat kedekatan fisik
2. Bagi pengelola panti diharapkan mampu menghandirkan kegiatan-kegiatan yang mampu membantu meningkatkan konsep diri yang positif bagi lansia serta rutin mengadakan pemeriksaan depresi lansia dengan instrumen *Geriatric Depression Scale (GDS) 15*
3. Bagi keluarga diharapkan tidak mengambil keputusan secara sepihak untuk menitipkan lansia ke dalam panti jompo agar tidak muncul perasaan depresi pada mereka. Sesibuk apapun seorang anak diharapkan mampu merawat lansia di dalam rumah sebab keluarga merupakan orang yang paling dekat secara fisik dan emosional yang dibutuhkan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anderson, Peter A. dan Laura K. Guerrero. 1997. *Handbook of Communication and Emotion: Research, Theory, Applications, and Contexts*. California : Academic Press
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar Edisi Kelima*. Jakarta : Professional Books.
- Knapp, Mark L. And John A. Daly. 2011. *The SAGE Handbook of Interpersonal Communication, Fourth Edition*. USA : SAGE Publications, Inc
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- West, Richard and Turner, Lynn H. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Penelitian :

- Sigalingging, Herti Tri Y. 2016. *Angka Kejadian Depresi Pasca Bencana Sinabung pada Lansia di Posko Pengungsian Universitas Karo (UKA) Kabupaten Karo. Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.